

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam perekonomian setiap negara, industri keuangan merupakan faktor yang sangat penting. Pada perekonomian Indonesia uang diperlukan untuk memutar ekonomi Indonesia dan menumbuhkan perekonomian Indonesia. Uang yang dipasarkan berasal dari dua sumber yaitu pasar keuangan dan pasar modal.

Pasar modal sebagai pasar yang menyediakan produk yang pendanaannya berjangka Panjang. Dalam pasar modal, perusahaan menjadi pihak yang menyediakan produk dengan bentuk sekuritas yang disebarkan kepada para investor. Pasar modal menjadi tempat bertemunya investor yang ingin menanamkan dananya dalam produk pasar modal yang sifatnya berjangka panjang. Ada pula imbal hasil yang diharapkan para investor yaitu berupa Bunga, dividen, maupun *capital gain*. Keberadaan pasar modal dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, baik sebagai pelaku pasar maupun investor.

Harapan setiap investor adalah keuntungan yang maksimal. Investasi saham dan obligasi pastinya memiliki tingkat *return* yang berbeda. Saham memiliki tingkat *return* yang dapat berubah disetiap saat, sedangkan obligasi memberikan tingkat pengembalian yang menguntungkan dan tidak berubah dalam jangka waktu dekat. Dapat dikatakan obligasi lebih aman dibandingkan dengan saham. Investor yang ingin melakukan investasi obligasi, akan melihat perusahaan yang dapat memberikan keuntungan lebih. Untuk menilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan, diperlukan laporan keuangan setiap perusahaan. Dari laporan keuangan yang ada, dapat dipergunakan untuk menganalisis kinerja dan seberapa sehat perusahaan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar informasi yang dibutuhkan investor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi.

Peringkat obligasi dijadikan sebagai salah satu informasi yang diperlukan investor dalam menganalisis dan memperkirakan tingkat risiko yang terdapat dalam investasi obligasi. Pengembalian obligasi yang diharapkan para investor dapat dipengaruhi oleh peringkat obligasi. Investor berharap kepada perusahaan yang memiliki peringkat

obligasi yang rendah, maka semakin tinggi imbal balik yang diharapkan. Pemegang obligasi akan mendapatkan bunga dari penerbit obligasi. Bunga dalam obligasi pada umumnya disebut kupon. Kupon dapat diterima pada jangka waktu yang ditentukan dan disepakati. Pada umumnya 1 hingga 10 tahun. Maka dari itu obligasi dapat disebut sebagai surat utang jangka menengah Panjang. Selain keuntungan dari kupon ada pula keuntungan yang dapat dari selisi harga obligasi. Obligasi dapat diperjual belikan didalam pasar sekunder. Obligasi dapat mengalami kenaikan harga yang sulit untuk diprediksi. Dengan kenaikan harga obligasi, investor dapat memperdagangkannya di pasar sekunder yang di atur mekanisme Bursa Efek Indonesia ataupun transaksi di luar bursa. Perubahan harga obligasi di setiap perusahaan tidak akan selalu mengalami peningkatan, pada periode tertentu suatu perusahaan kemungkinan akan mengalami penurunan yang dapat disebabkan dari kinerja perusahaan sendiri. Berikut adalah fenomena dari kinerja beberapa perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1 Beberapa Fenomena Kinerja Perusahaan Keuangan

| No | Emiten | Fenomena |
|----|--|--|
| 1 | PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk ADMF | <p>Tahun 2016: ADMF mendapatkan peringkat idAAA dari pefindo, karena perusahaan yang memiliki kesiapan dalam membayar obligasi yang akan jatuh tempo dengan kas dan setara kas perusahaan yang tercatat senilai Rp 1,1 triliun [1]. kas dan setara kas yang tercatat dihasilkan dari adanya pertumbuhan laba bersih sebesar Rp1,01 triliun atau meningkat 51,82% pada 2016 dibandingkan dengan periode sebelumnya.</p> <p>Pendapatan perseroan meningkat seiring dengan kenaikan laba perusahaan. Pada tahun 2016 tercatat pendapatan perusahaan sebesar Rp8,41 triliun atau meningkat 4,21% dari tahun sebelumnya. Kenaikan laba disebabkan pula karena penurunan total beban. Total beban senilai Rp.6,69 triliun atau turun sebesar 6,56% dibandingkan periode</p> |

Tabel 1.1 Sambungan

| No | Emiten | Fenomena |
|----|-----------------------------|--|
| | | <p>sebelumnya senilai Rp7,16 triliun. Sehingga total aset perseroan tercatat senilai Rp27,64 triliun, dengan total ekuitas dan total liabilitas. masing masing senilai Rp4,98 triliun dan Rp22,66 triliun [2].</p> <p>Tahun 2018: PT Perneringkat Efek Indonesia memberikan peringkat idAAA kepada ADMF, yang merupakan peringkat tertinggi dari pefindo. Dengan laporan keuangan yang di miliki ADMF, perusahaan dipercaya dapat melunasi obligasi dan sukuk yang segera jatuh tempo [3]. Dimana ADMF yang berhasil membukukan laba bersih yang meningkat 29% sebesar Rp 1,8 triliun, laba bersih yang dihasilkan dari penyaluran pembiayaan baru. Dengan pembiayaan baru yang meningkat maka pendapatan bunga ikut meningkat sebesar 12% sebesar Rp 10,9 triliun. Oleh karena itu bunga bersih yang tercatat meningkat 19% dengan nilai Rp 6,7 triliun memberikan kontribusi yang tertinggi bagi pertumbuhan profitabilitas ADMF [4].</p> |
| 2 | PT Bank Bukopin Tbk BBKP | <p>Tahun 2018: Diakhir tahun 2018, peringkat BBKP yang sempat idA+ diturunkan menjadi idA- karena BBKP yang melakukan revisi pada laporan keuangannya. obligasi subordinasi berkelanjutan I 2012 dan obligasi subordinasi berkelanjutan II 2015 Bank Bukopin ikut diturunkan, masing masing dari idA dan idA- menjadi idBBB+ dan idBBB. Hal ini disebabkan karena keadaan BBKP yang melakukan modifikasi terhadap laporan keuangannya [5]. perusahaan melakukan modifikasi karena adanya piutang kartu kredit bank yang disebabkan dari modifikasi kartu kredit tertentu, selain itu mengenai piutang atau pembiayaan syariah BSB yang berkaitan dengan penambahan saldo</p> |

Tabel 1.1 Sambungan

| No | Emiten | Fenomena |
|----|---|--|
| | | cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu [6]. |
| 3 | PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk SDRA | <p>Tahun 2017: Pefindo memberikan kenaikan pada peringkat SDRA dari idAA menjadi idAA+. Peringkat ini diberikan berdasarkan laporan keuangan tahunan yang tercatat. SDRA yang membukukan laba bersih yang meningkat 41% senilai Rp 438 miliar dari periode sebelumnya senilai Rp 309 miliar. Kenaikan laba bersih ini didorong dengan kenaikan bunga bersih yang meningkat sebesar 20% dengan nilai Rp 1,08 triliun dan penyaluran kredit yang meningkat 14,4% senilai Rp 18,7 triliun [7].</p> <p>Tahun 2019: SDRA mendapatkan kenaikan peringkat dari idAA+ menjadi idAAA diawal tahun 2019. Kenaikan ini karena adanya permodalan dari Woori bank korea yang sangat kuat dan kualitas aset yang baik [8].</p> |
| 4 | PT Bima Multi Finance BIMF | <p>Tahun 2017: BIMF dinilai gagal dalam membayar utang pada penerbitan obligasi. Pefindo menurunkan dan menetapkan tingkat obligasi BIMF dengan peringkat idD. BIMF melakukan penundaan dalam pembayaran kewajiban penerbitan obligasi senilai Rp 1,09 triliun di pengadilan [9]. Dengan total aset Rp 1,45 triliun dan total ekuitas senilai Rp 285,8 miliar [10].</p> |

Pada tabel 1.1 terdiri dari beberapa perusahaan keuangan yang mengalami kenaikan dan penurunan peringkat obligasi selama 2016-2019. Peringkat obligasi yang mengalami peningkatan dapat meunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas struktur modal yang baik dan dapat menurunkan resiko keuangan. Obligasi memberikan jaminan kepada investor, perusahaan dapat memberikan jaminan dengan aset tertentu atau kekayaan tertentu yang dijadikan sebagai jaminan bila terjadi ketidak mampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai aset perusahaan lebih tinggi dibandingkan utang perusahaan. Dengan tingkat peringkat yang

diterbitkan, investor dengan mudah memilih perusahaan tertentu yang akan ditetapkan sebagai tempat untuk menanamkan dananya ataupun sebaliknya. Terjadinya peningkatan dan penurunan tingkat obligasi diduga dapat disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi, pada penelitian ini difokuskan terhadap beberapa faktor seperti rasio profitabilitas dengan *Return On Asset*, rasio likuiditas dengan *Current Ratio*, dan rasio *Leverage* dengan *Debt to Equity Ratio*.

Current Ratio (CR) dapat menunjukkan jaminan perusahaan dalam mengelolah aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar. Nilai CR yang terlalu tinggi kurang baik bagi perusahaan, karena menunjukkan perusahaan yang kelebihan aktiva dan kurangnya dalam mengelola. Dengan nilai CR yang rendah dapat menunjukkan kurangnya potensi suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya, Nilai CR cukup tinggi dapat menunjukkan potensi perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan nilai CR yang cukup baik maka akan mengurangi resiko keuangan perusahaan dalam pengolahan arus kas, sehingga perusahaan dapat memperoleh peringkat obligasi yang cukup tinggi dari lembaga pemeringkat sehingga dapat menguntungkan para investor. Hasil dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap peringkat obligasi [11][12]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi [13].

Debt to Equity Ratio (DER) dapat menunjukkan bahwa total kewajiban dengan total ekuitas digunakan untuk mengukur posisi keuangan. DER merupakan salah satu rasio yang penting dalam mengukur posisi keuangan suatu perusahaan. Karena rasio ini terdiri dari total kewajiban dan total ekuitas. Total kewajiban dinilai sebagai kewajiban yang berbahaya apabila tidak dapat menanganinya. Kewajiban jangka Panjang biasanya memiliki nominal yang tinggi dan memiliki bunga. Dari panjang usia suatu perusahaan dibutuhkan nilai DER yang cukup untuk menyesuaikan. Dengan DER yang lebih tinggi bukan berarti tidak memiliki dampak buruk bagi perusahaan. Dengan DER yang semakin tinggi, maka perusahaan harus membayarkan kewajiban beserta bunga yang dapat menurunkan laba, dan dapat berdampak terhadap peringkat obligasi. Hasil dari

penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap peringkat obligasi [11][14]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi [15][12].

Return On Asset (ROA) dapat menunjukkan nilai keberhasilan suatu perusahaan dengan jangka waktu tertentu. Nilai ROA yang semakin meningkat dapat menunjukkan bahwa kinerja pada perusahaan bertumbuh dengan baik. Dengan kinerja yang baik dapat dinilai perusahaan tertentu telah mengolah semua aset perusahaan dengan efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal. Dengan penghasilan laba yang tinggi, perusahaan dipercaya memiliki kemampuan dalam mengelola aset tertentu sehingga dapat mengurangi resiko keuangan dan dapat memperoleh peringkat obligasi yang cukup tinggi dari pemeringkat obligasi. Hasil dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap peringkat obligasi [14]. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi [12]. Berdasarkan paparan fenomena yang terdapat di atas, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Asset* memiliki pengaruh secara simultan maupun parsial terhadap Peringkat Obligasi pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian diperlukan dalam penulisan penelitian ini agar dapat lebih terarah dan dikerjakan dengan baik, dengan dibuat suatu Batasan penelitian. Ruang lingkup penelitian ini yaitu:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Peringkat Obligasi.
Y: Peringkat Obligasi
2. Variabel independent dalam penelitian ini adalah:
X1: *Current Ratio* (CR)
X2: *Debt to Equity Ratio* (DER)
X3: *Return On Asset* (ROA)
3. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu periode 2016 – 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan maupun parsial terhadap peringkat obligasi pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terhubung yaitu:

1. Bagi investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para investor yang berinvestasi dalam bentuk obligasi, bagaimana keadaan kinerja perusahaan terhadap peringkat obligasi perusahaan, serta membantu meyakinkan investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi.
2. Bagi perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi untuk perusahaan, sehingga dapat mengetahui langkah-langkah yang akan diambil oleh perusahaan sektor keuangan dalam menetapkan kebijakan dalam

mengambil keputusan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap peringkat obligasi dan kemajuan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh kinerja keuangan diukur dengan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* terhadap Peringkat Obligasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Originalitas Penelitian

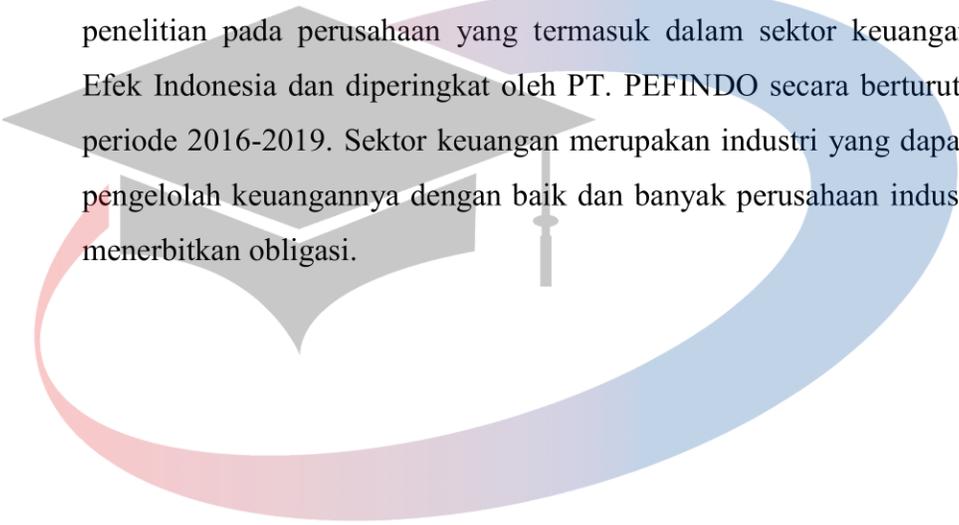
Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Peringkat Obligasi: Studi kasus Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia” [10].

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti terdahulu terdapat pada:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel X nya dengan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sedangkan pada penelitian ini ditambahkan variabel *Return On Asset* (ROA). Variabel *Return On Asset* (ROA) menggambarkan bagaimana perusahaan berupaya mengoperasikan perusahaan dengan menghasilkan keuntungan. Terjadinya naik turunnya nilai *Return On Asset* (ROA) setiap periode disuatu perusahaan dapat menyebabkan peringkat obligasi yang diperingkat berubah ubah. Return On Asset digunakan oleh investor sebagai informasi, dengan kinerja perusahaan yang menghasilkan keuntungan dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki. jika *Return On Asset* perusahaan tinggi berarti perusahaan akan diberi peringkat yang sesuai sebagai jaminan, para investor akan menanamkan modalnya untuk diolah oleh perusahaan sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih dan kenaikan pada peringkat obligasi sebagai jaminan bagi investor. Hal ini dapat menjadi faktor pertimbangan investor untuk menanamkan modal bagi perusahaan yang

bersangkutan. Sehingga peneliti melakukan penambahan variabel *Return On Asset* (ROA) guna memperluas dari penelitian sebelumnya. [11]

2. Tahun penelitian terdahulu 2012-2014, sedangkan pada penelitian ini 2016-2019.
3. Objek pengamatan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan non keuangan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk penelitian ini melakukan penelitian pada perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia dan diperingkat oleh PT. PEFINDO secara berturut turut pada periode 2016-2019. Sektor keuangan merupakan industri yang dapat dipercaya pengelolah keuangannya dengan baik dan banyak perusahaan industri ini yang menerbitkan obligasi.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL